



Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar

Nindi Jawining Aji¹, Niken Wirasanti²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia, Indonesia. E-mail: Nindi.j@mail.ugm.ac.id

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia, Indonesia. E-mail: wirasanti@ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Sawentar Temple; preservation; historical values; community; participation.

Kata Kunci:

Candi Sawentar; pelestarian; nilai sejarah; kemasyarakatan; partisipasi.

How to cite:

Aji, N.J. & Wirasanti, N. (2024). Peran Masyarakat dalam Pelestarian Nilai-Nilai Kesejarahan Candi Sawentar Kabupaten Blitar. *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), 40-56.

DOI:

10.37905/jhcj.v6i1.22728

Submitted : 10 Oktober 2023

Accepted : 27 Desember 2023

Published : 22 Januari 2024

ABSTRACT

Understanding Cultural Heritage as a legacy from the past is an endeavor to comprehend its historical context. This understanding is not limited to the past, but also extends to the present and future. The community plays a pivotal role in preserving the inherent values of Cultural Heritage. Sawentar Temple, a site of significant cultural and historical importance, necessitates the active involvement of the local community in its preservation. This study aims to examine the local community's engagement in maintaining and preserving the historical values of Sawentar Temple. The research adopts a qualitative methodology, utilizing interviews and direct observations of the community and relevant stakeholders of Sawentar Temple. The findings indicate that community participation is crucial in the preservation process of Sawentar Temple, encompassing activities such as maintenance, education, promotion, and surveillance.

ABSTRAK

Memahami Warisan Budaya sebagai peninggalan masa lalu adalah upaya untuk memahami sejarahnya. Ini tidak hanya terkait dengan masa lalu, tetapi juga dengan masa kini dan masa depan. Masyarakat memegang peranan penting dalam menjaga nilai Warisan Budaya. Candi Sawentar, sebagai situs bersejarah, membutuhkan partisipasi aktif masyarakat lokal untuk pelestariannya. Studi ini menganalisis partisipasi masyarakat menggunakan metode kualitatif, termasuk wawancara dan pengamatan langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan, edukasi, promosi, dan pengawasan sangat penting untuk melestarikan nilai Candi Sawentar.

Copyright © 2024 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Candi Sawentar merupakan salah satu warisan budaya yang berada di Jawa Timur dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga untuk Bangsa Indonesia. Sumijati (2004) dalam (Ilham, 2015: 1) menjelaskan bahwa pengelolaan sumberdaya budaya merupakan sebuah upaya pengelolaan yang penekanannya adalah pelestarian fisik melalui pendekatan yaitu, perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan.

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah memiliki dampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan keberadaan bangunan atau benda cagar budaya sehingga masyarakat yang akan lebih berperan serta terkait dengan pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya yang ada di sekitarnya (Wirastari & Suprihardjo, 2012: 63). Masyarakat memiliki peran yang sangat penting untuk ikut serta melestarikan warisan budaya. Saat ini kebijakan pengelolaan warisan budaya di masa mendatang haruslah di dasarkan pada semangat warisan budaya untuk semua dan dengan pendekatan tersebut masyarakat luas dapat lebih aktif terlibat dalam pengelolaan warisan budaya, sehingga masyarakat dapat lebih merasakan manfaat langsung dari sumberdaya budaya tersebut (Tanudirjo, 2003: 11). Disebutkan dalam Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010 bahwa.

“Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. “

Suantika (2012: 185) menjelaskan bahwa pengelolaan sebuah sumber daya arkeologi sejak penemuan hingga pemanfaatannya semestinya melalui sebuah rangkaian yang berurutan dalam satu kesatuan, sehingga berhasil

mencapai tujuannya, namun kondisi seperti ini belum nampak di Indonesia sehingga pengerjaan masih bersifat sepotong-sepotong dan berdasarkan kepentingan sektoral saja. Kondisi pengelolaan Cagar Budaya Candi Sawentar saat ini terbatas dalam artian konservasi yang dilakukan tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah pelestarian. Pemanfaatan ruang candi untuk sarana berdoa aktif dilakukan, namun penggunaan dupa pada relung candi tidak terkontrol. Hal tersebut menyebabkan relung candi kotor dan apabila tidak dibersihkan akan menimbulkan reaksi kimia sehingga berdampak buruk terhadap kelestarian batu candi. Selain itu terdapat banyak lumut pada bagian kaki candi, hal tersebut menunjukkan bahwa perawatan belum dilakukan secara berkala pada Candi Sawentar. Bahkan juru pelihara Candi Sawentar seringkali tidak terdapat di lokasi, hal ini menjadikan pengunjung seringkali gagal mengunjungi candi.

Pelestarian terhadap situs Candi Sawentar tidak hanya merujuk ke pelestarian fisiknya saja, pengungkapan nilai penting menjadi hal yang mutlak dilakukan untuk menentukan strategi pelestarian dan menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih terjaga dan dapat diketahui oleh masyarakat secara luas. Dengan memahami nilai-nilai dari warisan budaya masyarakat dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya budaya. (Conforti et al, 2016) berpendapat bahwa kepentingan dan pendapat komunitas inti perlu dipertimbangkan dengan baik untuk meningkatkan motivasi mereka dalam menjaga warisan budaya.

Masyarakat perlu diberdayakan dalam keseluruhan proses pengelolaan, dengan peserta lain seperti pemerintah dan pakar warisan budaya mendorong kemitraan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan tindakan (Bruku, 2015). Melalui penguatan peran serta masyarakat dalam memahami sejarah mereka sendiri, diharapkan pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah akan dapat lebih ditingkatkan dan pada suatu saat nanti justru masyarakat-lah yang akan mengambil inisiatif untuk menominasikan bangunan dan kawasan

bersejarah untuk dilestarikan. Pemerintah dan akademisi lebih banyak sebagai fasilitator saja (Tanudirjo, 2005: 9).

Masyarakat di sekitar Candi Sawentar masih menganggap candi menjadi salah satu media dalam melakukan ritual dan hal ini berpengaruh terhadap tingkah laku mereka terhadap candi dibuktikan dengan penggunaan sesaji dan dupa yang diletakkan pada relung candi sebagai sarana ritual (lihat gambar 1). Ketidaktahuan masyarakat mengenai dampak bahwa penggunaan sesaji dan dupa dapat merusak juga merupakan salah satu bukti kurangnya kesadaran edukasi atau kegiatan yang memperkenalkan nilai sejarah dan kebudayaan di sekitar cagar budaya.



Gambar 1. Penggunaan dupa dan sesaji yang diletakkan pada relung Candi Sawentar oleh Masyarakat.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Penelitian ini lebih terfokus pada peran masyarakat yang dapat dilibatkan ke dalam pengelolaan dan pelestarian nilai-nilai Candi Sawentar. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pelestarian melalui pendidikan, pengembangan kesadaran, dan partisipasi yang lebih diharapkan

bahwa nilai-nilai Candi Sawentar dapat tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Penelitian terkait dengan Candi Sawentar pernah dilakukan oleh Poeri Inti Asmara dalam skripsinya yang berjudul "Candi Sawentar: Tinjauan Arsitektur, Kronologi, dan Sifat Keagamaan. Skripsi tersebut berfokus pada pembahasan mengenai arsitektur dan rekonstruksi Candi Sawentar. Penelitian terkait dengan pengembangan masyarakat sekitar Candi Sawentar belum pernah dibahas secara mendalam. Dengan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Blitar, pengembangan dan pelestarian terhadap Candi Sawentar dapat terwujud dengan melibatkan peran sosial masyarakat sekitar.

Kabupaten Blitar memiliki potensi yang luar biasa dari sektor alam, budaya serta kuliner yang dapat dikembangkan. Wilayah Kabupaten Blitar memiliki budaya yang khas yang tercermin di dalam kesenian maupun produk-produk budaya seperti makanan, upacara adat dan kerajinannya. Keunggulan budaya tersebut jika dapat dikelola dengan baik dapat memberikan sumbangan berarti bagi Kabupaten Blitar serta masyarakatnya. Sangat diperlukan adanya ruang kreatif bagi para pengrajin untuk dapat menghasilkan produk khas yang tidak dapat ditemui di tempat lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar Candi Sawentar dalam pelestarian warisan budaya. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menganalisa tantangan dan kendala serta potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di sekitar Candi Sawentar dalam upaya pelestarian Candi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya, untuk itu perlu adanya langkah-langkah konkrit agar semua pihak dapat berperan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini tentunya tidak hanya berfokus dengan peningkatan aspek ekonomi tetapi lebih dalam lagi, terkait dengan berbagai aspek dan sektor kehidupan terutama bagi masyarakat dengan harapan akan menguatkan rasa memiliki atas warisan budaya di sekitar .

2. Metode

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Menurut Ahimsa- Putra (2009) terdapat berbagai cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian dan cara mana yang digunakan tergantung pada pada jenis data yang diperlukan. Metode penelitian ini melibatkan masalah sosial yang terjadi dengan menetapkan batasan penelitian yang terdiri dari tempat penelitian berlangsung, *stakeholder* atau pemangku kepentingan yang terlibat, peristiwa atau masalah sosial yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di Candi Sawentar. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan keadaan dan potensi masyarakat sekitar Candi Sawentar dalam melakukan kegiatan pelestarian terhadap warisan budaya yang berada di sekitarnya. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa, kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2017: 6). Langkah awal dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar candi antara lain adalah Kepala Desa Sawentar, UMKM Desa Sawentar serta studi literatur mengenai Candi Sawentar.

3. Hasil

3.1. Candi Sawentar: Sejarah, Arsitektur, dan Ragam Hias

Kabupaten Blitar terdapat banyak tinggalan masa Kerajaan Majapahit, Kadiri, dan Singhasari, salah satunya adalah candi (Sukamto, 1978). Candi Sawentar merupakan salah satu candi di Kabupaten Blitar yang terletak di Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro. Candi Sawentar tercantum dalam Kitab

Nagara Kertagama pupuh LXI bait 2 yang disebut dengan Lwa Wentar. Bunyi lengkap Kitab Nagarakrtagama pupuh LXI bait 2 yaitu: *ndan ri śakha tri tanu rawi riṅ weśāka, ā śrī nāṭha muḥa mara ri palah sabhrtya, jambat siṅ rāmya pīnaranirān/ lānlitya, ri lwāṅ weṅtār mmanuri balitar mwaṅ jimbe* (Pigeaud, 1960 : 46)

Artinya: tahun *śaka* tiga badan dan bulan (1283) *waisaka* baginda raja berangkat menyekar ke Palah dan mengunjungi Jimbe untuk menghibur hati di Lawang Wentar Blitar menentramkan cita (Muljana, 2007: 380). Hingga saat ini Candi Sawentar tidak diketahui dibangun sebagai tempat *pendharmaan* siapa, mengingat dalam Nagarakertagama maupun prasasti tidak pernah menyebutkannya.

Candi Sawentar disebut juga dengan sebutan Lwa Wentar. Nama Lwa Wentar diperkirakan merujuk pada Candi Sawentar. Kata Lwa Wentar memiliki arti “sungai pecah/terbelah” yang kemungkinan berkaitan dengan peristiwa meluapnya tanggul Sungai Brantas (Djaja, 2016: 61). Ketika ditemukan oleh P.J Perquin pada tahun 1920 kondisi candi masih tertimbun oleh lahar dari Gunung Api Kelud.

Sampai saat ini terdapat pendapat yang berbeda dari beberapa ahli terkait tahun didirikannya Candi Sawentar, Sulaiman berpendapat bahwa Candi Sawentar didirikan pada awal abad XVII dan merupakan kesenian dari periode Singhasari sedangkan Krom dan Stutterheim berpendapat bahwa didirikannya Candi Sawentar pada periode Majapahit (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 2016). Candi Sawentar diperkirakan didirikan pada masa yang sama dengan Candi Kidal dilihat dari ragam hiasnya yang mirip (Sedyawati, 2013: 251). Tidak dijumpai inskripsi angka tahun yang berhubungan dengan Candi Sawentar. Dengan memperlihatkan gaya arsitektur, ornament dan relief yang dipahatkan dalam candi terdapat pendapat bahwa Candi Sawentar dibangun akhir abad 13, terdapat kemungkinan bahwa Candi Sawentar masuk ke dalam bangunan candi yang dibangun pada masa Kerajaan Majapahit (Munandar, 2015: 21).

Letusan Gunung Api Kelud secara terus menerus menyebabkan keletakan bangunan Candi Sawentar lebih rendah dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Lava letusan Gunung Api Kelud mengalir melalui Sungai Kuno Ngasinan yang terletak di sebelah barat Candi Sawentar. Krom dalam (Asmara, 2004: 19) bahwa bangunan Candi Sawentar seluruhnya terbuat dari batu andesit. Struktur bangunan Candi Sawentar memiliki ukuran panjang 9,55 m dengan lebar 7.10 m dan tinggi keseluruhan bangunan adalah 10,70 m. pada bagian sisi barat candi terdapat sebuah penampil dengan bentuk empat persegi dan dua bangunan menara sudut pipi tangga yang terletak pada sisi kanan dan kiri tangga naik menuju teras (Asmara, 2004: 24).



Gambar 2. Bangunan Candi Sawentar tampak depan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Pada dinding tubuh Candi Sawentar terdapat tiga relung utama di sisi timur, selatan dan utara yang dihiasi oleh semacam tangga kecil yang memiliki pipi tangga yang masing-masing dihias dengan kepala kala (lihat gambar 2). Sedangkan pada sisi barat terdapat dua relung yang lebih kecil mengapit pintu masuk beratap limasan yang di atasnya terdapat kemuncak berbentuk kubus. Pada bagian tengah dinding candi terdapat ragam hias *bandha* yang memberikan kesan ramping pada candi. Pintu masuk diapit oleh dua relung yang tidak memiliki kepala kala. Batu sungkup candi Sawentar berhiaskan

relief seseorang yang menunggang hewan mitos mirip dengan hewan kancil dengan telinga panjang dan dikelilingi oleh lingkaran matahari (Asmara, 2004: 31).



Gambar. Batu Sungkup Candi Sawentar.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Di tengah lingkaran tampak pahatan tokoh menunggang kuda dengan memakai mahkota, di sekitar kepala terdapat *siras cakra*, pada lengan tergantung anting-anting. Tokoh tersebut digambarkan dengan tangan kanan diangkat agak ke samping memegang tali kendali, tangan kiri ke depan juga memegang kendali. Pakaian yang dikenakan sebatas lutut, memakai selendang pada pinggangnya. Kaki kanan terlipat, sedangkan kaki kiri tidak terlihat karena tertutup badan kuda. Kuda digambarkan berbadan kecil, mempunyai telinga panjang seperti telinga kelinci, ekor menjuntai ke bawah. Di bawah kuda terdapat hiasan berupa suluran-suluran (lihat gambar 3) keletakan relief Surya Majapahit pada batu cungkup mempunyai arti dan maksud tertentu.

Ragam hias arsitektural yang masih dijumpai di Candi Sawentar adalah perbingkaihan yang terdiri dari bingkai rata, bingkai padma kecil, bingkai leher, bingkai cuat, dan bingkai cuat ganda yang menghiasi bagian kaki dan tubuh candi (lihat gambar 5). Ragam hias lain adalah menara sudut yang mengapit tangga dan relung di keempat sisi candi . Ragam hias ornamental yang

dijumpai adalah relief orang mengendarai hewan mitos pada batu sungkup, relief salib portugis yang terletak pada keempat sisi kaki candi (lihat gambar 4), pahatan bulu burung, relief garusa pada yoni dan hiasan cangkang pada sebagian atap candi Sawentar (Asmara, 2004: 35). Terdapat beberapa temuan pada halaman Candi Sawentar yang tidak diketahui asalnya antara lain puncak atap candi yang memiliki motif sulur-suluran dan berbentuk limasan, umpak batu, dua buah batu bertulis yang belum dapat dibaca secara jelas, wadah batu. Salah satu hal yang menarik dari Candi Sawentar adalah terdapatnya sebuah figur dan relief surya majapahit dalam batu cungkup pada candi ini yang jarang ditemukan pada candi-candi lain.



Gambar 4. Relief Salib Portugis.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 5. Bentuk Tangga Masuk Ke Relung Candi Sawentar.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

3.2. Nilai Penting Candi Sawentar

Berdasarkan SK BUPATI BLITAR NO 188/215/409.06/KPTS/2020 berikut merupakan beberapa nilai penting dari Candi Sawentar:

Nilai Sejarah:

Candi Sawentar menjadi bukti sejarah kebesaran Kerajaan Majapahit di masa Hayam Wuruk, hingga menjadi penanda *Sendyakalaning* Majapahit. selain itu *Lwang Wentar* dimasukkan dalam daftar perjalanan Hayam Wuruk di Blitar.

Nilai Ilmu Pengetahuan:

Candi Sawentar dapat memberikan informasi tentang teknologi pembuatan, bahan baku, fungsi candi yang dapat dijadikan bahan pengembangan penelitian ilmu pengetahuan, seperti dalam bidang ilmu sejarah, seni, religi, sosial budaya dan arkeologi.

Nilai Agama:

Nilai penting keagamaan yang terkandung dari karakteristik bangunan Candi Sawentar yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan masa lalu khususnya masa Klasik di Kabupaten Blitar.

Nilai Pendidikan:

Candi Sawentar memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wahana edukasi lapangan bagi masyarakat yang berhubungan dengan sejarah maupun seni dan budaya serta penanaman nilai moral dan budi pekerti bagi penguatan karakter bangsa. selain itu Candi Sawentar dapat menjadi sumber pembelajaran bagi siswa di seluruh Kabupaten Blitar terkait dengan mata pembelajaran sejarah.

3.3. Peran Masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai Warisan Budaya

Pelestarian terhadap sumberdaya budaya saat ini lebih cenderung terhadap pelestarian fisiknya saja. Belum banyak rancangan pelestarian ke arah pelestarian nilai-nilai non fisiknya. Tidak terdapat informasi terkait dengan Candi Sawentar yang disediakan di area candi. Hasil wawancara terhadap Kepala Desa Sawentar terkait peran dalam pelestarian sampai saat ini memang belum terlibat secara langsung, masyarakat masih perlu mendapatkan dorongan dan bantuan untuk bisa terlibat secara aktif. Dorongan lebih lanjut bisa diperlukan untuk memotivasi partisipasi yang lebih besar dari berbagai lapisan masyarakat (Wawancara dengan Kepala Desa Sawentar Mujiyanto usia 61 tahun pada 17 November 2023). Acara-acara yang digelar di Candi Sawentar selalu diselenggarakan dan selalu dikelola oleh pihak dinas maupun dari instansi pemerintah tanpa pelibatan masyarakat sekitar.

Dijelaskan dalam (Wirastari & Suprihardjo, 2012: 64) bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya adalah keterlibatan masyarakat atau komunitas setempat secara sukarela dalam proses pembuatan keputusan, menentukan kebutuhan, menentukan tujuan dan prioritas, mengimplementasikan program, menikmati keuntungan-keuntungan dari program tersebut, dan dalam mengevaluasi program. Peran masyarakat belum tampak pada kegiatan tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian nilai-nilai Candi Sawentar dapat dimulai dengan mengadakan sebuah perencanaan terpadu (*Cultural Heritage Integrated Management Plan*) antara masyarakat dan pemerintah yang bertujuan untuk mengelola warisan budaya bersama dengan

menentukan dan menetapkan strategi atau langkah-langkah pengelolaan dalam memanfaatkan warisan budaya. Partisipasi masyarakat merupakan isu penting dalam pengelolaan warisan budaya.

Masyarakat lokal harus dilibatkan sejak awal dan diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya, maka mereka akan lebih bersemangat untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya lokal. Pada akhirnya masyarakat akan dengan sukarela mendukung kegiatan-kegiatan yang terkait dengan upaya pelestarian. Untuk menghindari terjadinya kerusakan situs cagar budaya melalui peran masyarakat, maka pemerintah dan para ahli arkeologi senantiasa mendampingi dan melakukan penyuluhan secara berkesinambungan (Djaja, 2016: 148).

Di Kabupaten Blitar sudah terdapat beberapa wilayah desa yang memiliki usaha mikro, kecil, menengah, maupun industri. Salah satu yang menarik adalah industri pembuatan batik (Masruroh, 2020). Terdapat salah satu industri di Blitar dengan sebutan batik Lwang Wentar yang merupakan batik dengan motif air mengalir yang terinspirasi dari Candi Sawentar. Berdiri pada tahun 2015 dan dikelola oleh Ibu Umayah industri batik ini terletak di Dusun Centong RT 001 RW 007 Desa Sawentar. Industri batik yang dikelola oleh Ibu Umayah ini tergolong Industri kecil. Jumlah kain batik yang dihasilkan masih tergolong sedikit karena memiliki keterbatasan dalam berproduksi dan tidak adanya promosi yang dilakukan, jadi pembuatan batik hanya bergantung pada pemesanan saja (Wawancara dengan Umayah pemilik Industri Batik Lwang Wentar pada 21 November 2023).

Adanya industri batik tersebut, dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi seni dan kreativitas masyarakat setempat. Dengan memproduksi batik yang motifnya khas atau terinspirasi dengan candi dapat menjadi daya tarik wisatawan yang mengunjungi Candi Sawentar. Pengunjung akan tertarik untuk membeli dan mengenal lebih jauh tentang batik yang terkait dengan Candi Sawentar. Hal ini dapat mendukung UMKM setempat dan meningkatkan ekonomi masyarakat. UMKM yang terlibat dapat menjadi

bagian dari upaya pembangunan ekonomi lokal dan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian candi, karena ekonomi yang lebih stabil dapat menciptakan kesadaran dan kepedulian terhadap warisan budaya. Pesan tentang pelestarian warisan budaya juga dapat tersampaikan secara lebih luas.

Pengembangan ekonomi kreatif lain yang dapat diberikan kepada masyarakat lokal sekitar situs Candi Sawentar dengan memberikan pelatihan dan keterampilan usaha dengan pembuatan kerajinan sebagai souvenir khas dari Candi Sawentar dengan mengambil salah satu motif relief khas yang hanya terdapat di Candi Sawentar. Upaya pelestarian dengan pelibatan masyarakat lokal yang dapat dilakukan dengan memberi edukasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat menjadi seorang *guide* atau pemandu yang dapat mengarahkan wisatawan selama berkunjung di Candi Sawentar.

4. Simpulan

Studi mengenai peran masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai pada Candi Sawentar menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari masyarakat lokal memiliki dampak yang penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung serta mempertahankan keberlanjutan dari sebuah objek warisan budaya. Masyarakat dapat lebih menjaga dan mencintai warisan budaya jika dilibatkan secara langsung dan merasakan dampak dari warisan budaya secara lebih luas. Melalui partisipasi masyarakat, kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai dalam Candi Sawentar meningkat.

Program pendidikan kepada masyarakat yang dirancang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai signifikansi situs bersejarah serta memotivasi masyarakat untuk menjaga dan melindungi Candi Sawentar. Selain itu keterlibatan masyarakat ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dengan pembinaan mengenai pembuatan kerajinan tangan yang khas dan pembuatan batik dengan motif yang berkaitan dengan Candi Sawentar dengan arahan pemerintah setempat dan juga

pelibatan masyarakat secara aktif menjadi pemandu dalam *tour* ataupun acara yang dilaksanakan di Candi Sawentar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dan kepedulian yang dimiliki masyarakat terkait dengan pelestarian nilai-nilai warisan budaya pada Candi Sawentar masih sangat sedikit dibuktikan dengan ketidaktertarikan masyarakat tentang hal-hal yang terjadi pada Candi Sawentar. Informasi seputar Candi Sawentar juga masih sangat sedikit untuk dapat disebarluaskan pada masyarakat. Candi Sawentar memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih dalam dengan memanfaatkan salah satu ragam hias yang khas dan dikembangkan dalam sebuah produk yang dapat dibuat dan dikelola oleh masyarakat sekitar guna membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memiliki sebuah rasa menjaga dan memiliki terkait dengan warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

5. Referensi

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Paradigma Ilmu Sosial Budaya. *Disampaikan dalam Kuliah Umum Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora*. Bandung: Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asmara, P. I. (2004). *Candi Sawentar: Tinjauan Arsitektur, Kronologi dan Sifat Keagamaan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Atmosudiro, S. (2004). Manajemen Sumber Daya Arkeologi dan Kendala Penerapannya . *Disampaikan dalam Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Tingkat Dasar*. Trowulan Mojokerto Jawa Timur.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. (2016). Latar Sejarah Candi Sawentar. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jatim/latar-sejarah-candi-sawentar/>. Diakses pada 17 Oktober 2023 pukul 11.00 WIB.
- Bupati Kabupaten Blitar. (2020). *Surat Keputusan Bupati Blitar Nomor 188/215/409.06/KPTS/2020*. Blitar: Pemerintah Kabupaten Blitar.

- Bruku. (2015). Keterlibatan Masyarakat Dalam Perlindungan Situs Sejarah: Pelajaran dari Proyek kastil Elmina di Ghana. *Konservasi dan Pengelolaan Situs Arkeologi*, 67-76.
- Conforti, M.E., Lomana, J.C.D.F., Mariano, M., Endere, M.L., & Alonso, A.J.R. (2016). World Heritage and the Local Community: The Case of Atapuerca (Burgos, Spain). *Taylor & Francis Online*, 17, 327-339.
- Djaja, B. M. (2016). *Peran Serta Masyarakat Sekitar Situs Sebagai Modal Sosial dan Dampaknya Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Candi Panataran, Sawentar dan Simping)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ilham, R. (2015). *Strategi Pelibatan Masyarakat Dalam Pelestarian Situs Tanjung Aro dan Situs Tegur Wangi Kota Pagar Alam*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Li, J. Khrisnanurthy, S., Roders, A.P., Wesemael, P.V. (2020). Community Participation in Cultural Heritage Management: A Systematic Literature review Comparing Chinese and International Practices. *Cities*, 96, 1-9.
- Masruroh, I. (2020). *Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Batik Lwang Wentar Melalui Pendekatan Analisis Strengths, Weakness, Opportunities, Threats (SWOT) di Desa Sawentar Kabupaten Blitar*. Tulungagung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Munandar, A. A. (2015). *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1960). *Java in The 14th Century A Study in Cultural History: The Nagara-kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD. Volume I – V*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sedyawati, E. (2013). *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Suantika, I. W. (2012). Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi (Archaeological Resources Management). *Forum Arkeologi*, 25(3), 185-205.
- Sukamto. (1978). *Candi Kalicilik*. Malang: F-PIPS IKIP Malang.
- Sulistiyanto, B. (2008). *Resolusi Konflik Dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran* . Jakarta : Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wirastari, V.A., & Suprihardjo, R. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), 63-67.
- Tanudirjo, D. A. (2003, Oktober 19-23). Warisan Budaya Untuk Semua Arah Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang. *Makalah disampaikan dalam Kongres Kebudayaan V*, hal. 1-14.
- Tanudirjo, D. A. (2005). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah. *Disampaikan dalam Penguatan Pelestarian Warisan Budaya dan Alam diselenggarakan oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia di Gedung Sapta Pesona Jakarta, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata*.
- Tjahjono, B. D. (2000). *Berita Penelitian Arkeologi No 11 Candi Sawentar II di Blitar Latar Belakang Sejarah dan Lingkungannya*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI Museum Negeri Sonobudoyo.